

APLICATION OF AR-RABITH METHOD IN TAHFIZHUL QUR'AN LEARNING AT MIT IBNU MAS'UD YOGYAKARTA

(PENERAPAN METODE AR-RABITH DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZHUL QUR'AN DI MIT IBNU MAS'UD YOGYAKARTA)

Oleh:

Nusyaibah, Fu'ad Arif Noor

Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta

e-mail: nuninusyaibah@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

ABSTRACT

In the process of learning the Qur'an requires a method that is expected to facilitate the learning process. Learning Tahfizh Al-Qur'an at MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta uses the Ar-Rabith method which makes it easier for students to memorize the Qur'an. The peculiarity of the Ar-Rabith method in learning the Qur'an is a distinct advantage and value in Madrasah Ibtidaiyah because it is still rare for schools to apply the Tahfizh Al-Qur'an method. The problems in this study: (1) how the application of the Ar-Rabith method was carried out at MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta (2) what were the supporting and inhibiting factors in learning the Qur'an (3) what were the results of the application of the Ar-Rabith method in learning Al-Qur'an. While the aim is to describe and analyze the application, process and inhibiting and supporting factors in the application of Tahfizh learning using the Ar-Rabith method at MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. The results of the research conducted indicate that the Ar-Rabith Method is a method of binding memorization which is expected to continue to assist students in memorizing new memorization with the old. The supporting factors are motivation, a supportive environment, competent teachers and cooperation between schools and parents. The inhibiting factor is the ability of students below the standard, a sense of laziness in students and not all parents can be good motivators. The result is that the Ar-Rabith method was successfully applied according to the results of the researcher's interviews with teachers and students.

Keywords: *Ar-Rabith Method, Learning Tahfizh Al-Qur'an*

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan sebuah metode yang diharapkan nantinya akan mempermudah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta menggunakan metode *Ar-Rabith* yang memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Ke khasan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi keunggulan dan nilai tersendiri di Madrasah Ibtidaiyah karena masih jarang sekolah yang menerapkan metode Tahfizh Al-Qur'an. Permasalahan dalam Penelitian ini: (1) bagaimana penerapan metode *Ar-Rabith* dilaksanakan di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta (2) apa saja faktor pendukung dan

penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an (3) bagaimana hasil penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang penerapan, proses dan faktor penghambat serta pendukung dalam penerapan pembelajaran Tahfizh menggunakan metode *Ar-Rabith* di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Metode *Ar-Rabith* adalah metode mengikat hafalan yang diharapkan dapat terus membantu siswa dalam menghafal hafalan yang baru dengan yang lama. Faktor pendukungnya adalah motivasi, Lingkungan yang mendukung, Guru yang berkompeten dan Kerja sama antara sekolah dan orang tua. Faktor penghambatnya ada kemampuan siswa dibawah standar, rasa malas pada diri siswa dan tidak semua orang tua bisa menjadi motivator yang baik. Hasilnya adalah metode *Ar-Rabith* berhasil diterapkan menurut hasil dari wawancara peneliti dengan guru maupun siswa.

Kata kunci: *Metode Ar-Rabith, Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah *kalamullah* berupa mukjizat untuk nabi Muhammad yang disampaikan untuk umat muslim, dan siapa yang membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk atau pedoman umat manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an diturunkan secara mutawattir atau berangsur-angsur.¹

Keistimewaan yang paling utama adalah Al-Qur'an suci terjaga keaslian dan kemurniannya dari pertama turun hingga akhir zaman, tidak ada satupun huruf yang dikurangkan atau bahkan ditambahkan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya kami-Lah yang menurunkan A-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (QS: Al-Hijr ayat 9)²

Mempelajari Al-Qur'an adalah suatu kewajiban yang harus ditekankan, karena selain dibaca, Al-Qur'an perlu untuk direnungi kemudian dipelajari dan diamalkan isinya. Salah satu cara mempelajari Al-Qur'an adalah dengan menghafalkan Al-Qur'an.³

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

¹ Yusron Medika, “*Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal*”, Jurnal Medina-TE, Vol.16, No.1, Juni 2017.

² Ahmad Taqiuddin, Lc Al-Hafidz, *Mushaf Hafalan Ustmani Madinah* (Bekasi: Maana Publishing, 2019), hlm. 262.

³ A. Malik Madaniy dan Muhammad Chirzin, *Rahasia Al-Qur'an* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2012), hlm. 21.

"خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ"

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya",⁴

Sabda Nabi ini menerangkan bahwa sebaik-baik seseorang adalah yang dia belajar maupun mengajar segala hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an baik itu tajwidnya ataupun tafsirnya. Dan tidaklah seseorang ingin belajar atau mengajarkan tafsir Al-Qur'an melainkan dia harus menghafalkannya. Rasulullah memberikan penghormatan kepada pengafal Al-Quran, ditinggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat.⁵

Kemuliaan untuk seorang *Hafidzhul Qur'an* ialah mereka akan senantiasa dijaga oleh Allah, diberikan mahkota kemuliaan serta mendapat keridhoan Allah Subhanu Wa Ta'ala. Disurga nanti ia akan diangkat derajatnya sesuai dengan berapa banyak ia menghafal Al-Qur'an.⁶

Dalam kemahiran menghafal Al-Qur'an diperlukan dua aspek yang harus dikembangkan. Pertama adalah kemahiran dalam membaca Al-Qur'an dengan kaidah maupun tajwid yang benar. Kedua adalah kemahiran mengingat hafalan dengan konsentrasi yang lebih. Oleh karena itu, agar siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik guru harus menyampaikan materi dan metode yang tepat.

Kebanyakan para penghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan dalam mengulang ataupun mengingat hafalannya yang lalu, maka dalam hal ini terdapat metode yang diyakini mampu membantu para penghafal Al-Qur'an untuk mempermudah mereka dalam mengulang maupun mengingat hafalannya, sehingga hafalannya lebih *itqon*, kuat dan sebagainya. Maka di temukanlah metode *Ar-Rabith*.

Metode *Ar-Rabith* adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengikat hafalan yang sebelumnya baru saja dihafal dengan hafalan baru.⁷ Dalam jurnal ini peneliti memilih penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta karena MIT Ibnu Mas'ud adalah sekolah penghafal Al-Qur'an yang menggunakan metode ini, berdasarkan hasil survey pra penelitian yang sudah dilakukan

⁴ Abu Ammar & Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Al Wafi, 2015), hlm. 71.

⁵ *Ibid*, hlm.51.

⁶ *Ibid*, hlm. 45.

⁷ Ahmad Jaaze, *Metode Menghafal Al-Qur'an Cepat*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2018), hlm 9.

peneliti sebelumnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta khususnya pada siswa kelas 3, banyak siswa yang belum mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, terdapat siswa yang masih lupa-lupa dalam mengingat hafalannya, oleh karena itu guru halaqoh fokus menerapkan metode *Ar-Rabith* kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melihat bagaimana proses penerapan metode *Ar-Rabith* pada pembelajaran Al-Qur'an, maka demikian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut yang akan di tuangkan pada Jurnal dengan judul "Penerapan metode *Ar-Rabith* Dalam Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Metode Kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menyelidiki dan menjelaskan sesuatu yang tidak bisa diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁸

Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif. Yang dimaksud dengan deskriptif adalah penelitian yang didapat melalui data data informasi yang berbentuk kata-kata atau gambar dan bukan angka. Data tersebut berasal dari informasi yang didapat dari lapangan, hasil wawancara, dokumen pribadi, foto, dan dokumen resmi lainnya.⁹ Kemudian data dianalisis dan dideskripsikan sehingga data mudah dipahami oleh oranglain

Subjek yang akan diteliti adalah seorang guru halaqoh yang mengetahui bagaimana proses berjalannya metode *Ar-Rabith*, cara menerapkan metode, faktor pendukung dan penghambat serta hasil penelitian. Lalu subjek yang kedua adalah siswa untuk membantu dalam proses wawancara.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data adalah penyelidikan terhadap suatu masalah atau peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dari masalah tersebut bisa

⁸ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia, 2020), hlm. 16.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 7.

dirumuskan kesimpulannya.¹⁰ Analisis data pada metode kualitatif bersifat induktif secara deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melihat gambaran atau situasi penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan kesimpulan dengan hasil data yang diambil secara sistematis kemudian dilanjutkan dengan menarik kesimpulannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta dilakukan dengan cara di observasi secara langsung kegiatan pembelajaran akan menganalisis masalah dengan landasan teori sebagai dasarnya. Peneliti melakukan ini agar analisis data akurat dan tepat. Berikut ini hasil dari penelitian:

A. Penerapan Metode *Ar-Rabith* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu seseorang atau suatu kelompok dalam belajar dan tidak hanya terciptanya proses belajar namun juga proses belajar lebih efisien dan efektif. Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses yang disengaja oleh para ustadz/ah agar siswa dapat mempelajari ataupun menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah yang ada. Dari hasil wawancara dengan guru halaqoh, disebutkan bahwa penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an terbagi menjadi 3 sesi yaitu sesi *ziyadah* atau menambah hafalan, sesi *sabqi* atau menggabungkan hafalan yang kemarin dihafal dengan yang baru dihafal dan sesi *muroja'ah* atau mengulang hafalan yang sama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa saat sesi pertama guru menerima *ziyadah* atau hafalan baru yang sebelumnya sudah di *talaqqi* oleh guru halaqoh, setelah siswa menyetorkan *ziyadah* guru akan membacakan/*talaqqi* ayat yang akan dihafal oleh siswa untuk hari selanjutnya, guru membaca secara *tartil* lalu siswa mengulang ayat yang sudah dibacakan oleh guru, pada saat ini guru sekaligus memeriksa bacaan siswa dan melatih siswa untuk membaca secara perlahan.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Adapun kegiatan penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Setiap pembukaan sesi guru akan mengucapkan salam dan membaca Sholawat Atas Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam. "Assalamualaikum Warahmatullahi Wa Baraakatuh, *Bismillah Wal Hamdulillah, Wassholaatu Wassalamuala Rasulillah Shallahu Alaihi Wassalam*", pada sesi pertama guru akan melanjutkan dengan menanyakan kabar siswa, setelah itu guru akan memimpin doa sebelum belajar. "Mari anak-anak kita membaca doa terlebih dahulu *Allahumma Inni Asaluka 'Iman Naafi'an Wa Rizqon Thayyiban Wa A'malan Mutaqobbalan*".¹¹

Setiap memulai pembelajaran tahfizh, guru selalu memeriksa siswa yang sudah hadir maupun yang belum, jika semua siswa belum hadir maka guru akan meminta tolong salah satu siswa untuk mencari teman-temannya yang lain. Setelah semua siswa hadir guru akan meminta siswa untuk duduk dengan tertib dan menyiapkan Al-Qur'an diatas mejanya masing-masing. Kemudian guru selalu memulai pembelajaran dengan doa dan berusaha untuk menertibkan setiap siswa, serta mengharapkan agar siswa mendapatkan *ridho* serta keberkahan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Di samping itu guru tidak hanya membuka dengan doa, tetapi juga mengajak siswa untuk berdoa setelah selesai pembelajaran agar nantinya apa yang dipelajari mendapat manfaat. Maka dari itu penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an selalu diawali dengan salam dan berdoa lalu diakhiri dengan doa *kafaratul majlis*. Saat peneliti mengikuti kegiatan observasi dan melihat ada siswa yang tidak ikut berdoa serta tidak sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an siswa tersebut kesulitan menyetorkan hafalannya kepada guru halaqohnya. Karena doa dan kesungguhan menjadi sarana dan alat dalam menghafal Al-Qur'an agar nantinya hafalan tidak hanya menguap dalam ingatan.

2. Kegiatan menyetorkan hafalan baru (*Ziyadah*)

Setelah guru membuka salam guru memberikan waktu 5-10 menit untuk siswa membaca dan menghafal kembali ayat yang baru yang akan

¹¹ Observasi kelas pada hari Kamis, 8 April 2021, Pukul 08.00-09.15.

disetorkan kepada gurunya (*Ziyadah*), setelah itu guru memanggil siswa satu persatu untuk menyetorkan *ziyadah*nya dan *ziyadah* ini wajib disetorkan kepada guru halaqohnya.¹²

Dalam kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya dengan harapan siswa dapat menghafalkan Al-Qur'an melebihi guru yang mengajarkannya.

Penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat menganjurkan siswa untuk dapat menyetorkan hafalannya secara *mutqin*, siswa dapat menggabungkan ayat-ayat setelahnya dengan baik. Dalam kegiatan *ziyadah* siswa diminta maju satu persatu sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan oleh guru halaqoh. Setiap siswa memiliki targetnya masing-masing tergantung dengan kemampuan siswa. Rata-rata siswa kelas 3 dapat mencapai targetnya tapi tidak memungkinkan juga bahwa ada beberapa siswa yang tidak sampai dengan targetnya.

Pembelajaran Al-Qur'an ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang hafalan siswa yang tidak lancar dalam sesi lain atau keesokan harinya, agar siswa dapat memperbaiki hafalan mereka sampai lancar dan mencapai target yang sudah ditetapkan.

Setiap siswa memiliki target masing-masing tergantung kemampuan mereka. Ketika ada ayat yang sulit siswa akan lebih lama dalam menghafal tetapi jika ayatnya mudah maka siswa akan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an. Guru juga meminta agar siswa terus bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an, dan tidak jarang pula guru memberikan nasihat kepada siswa agar siswa dapat terus menerus *continue* dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Kegiatan membacakan (*Talaqqi*)

Setelah guru menyimak *ziyadah* siswa, guru melanjutkan kegiatan yaitu membacakan/*talaqqi* setiap siswa yang akan menyetorkan *ziyadah* untuk hari besok. Siswa akan ditalaqqi sesuai dengan ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh siswa. Guru membacakan berulang-ulang, awal ayat sampai akhir ayat dengan bacaan tajwid yang baik dan benar. Sedangkan siswa yang dibacakan mendengarkan dengan jelas, lalu mengulang ayat yang sudah

¹² Observasi kelas pada hari Kamis, 8 April 2021, Pukul 08.00-09.15.

dibacakan oleh guru, setiap ayat yang dibacakan siswa harus mengulang sampai tidak ada kesalahan dalam membacanya. Kegiatan seperti ini bisa mencapai 3-5 menit per-anak tergantung berapa ayat yang akan mereka hafal untuk besok, bisa 3 sampai 7 baris dalam sehari.¹³

Dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an guru bertanggung jawab atas hafalan siswanya, seorang guru memperhatikan betul ketika siswa mengulang bacaannya, terutama dalam panjang pendeknya dan *makhorijul* hurufnya agar nantinya tidak salah saat menyetorkan hafalannya.

4. *Sabqi* (Menyambungkan hafalan baru dengan hafalan yang kemarin dihafal)

Kegiatan *sabqi* dilakukan pada sesi kedua yaitu pada jam 09.45-10.45. *Sabqi* atau menyambungkan hafalan baru dengan hafalan yang kemarin dihafal pada sesi ini guru menggunakan metode *Ar-Rabith* yaitu mengikat hafalan dengan cara mengingat akhir ayat dengan awal ayat yang sedang dihafal. *Sabqi* biasanya disetorkan kepada guru halaqoh dengan membawa hafalan yang kemarin. Setiap siswa harus menyetorkan minimal 5 halaman atau seperempat juz. Setiap siswa yang sudah menghafal sampai halaman 5 harus menggabungkan dengan halaman 1 sampai 5 dan ketika siswa sudah menghafal halaman 6, siswa harus menyetorkan hafalannya dari halaman 2 dan begitu seterusnya.¹⁴

Dalam sesi menyetorkan *sabqi* siswa sangat membutuhkan waktu yang banyak, terutama jika siswa tersebut tidak lancar dalam menyetorkan hafalannya. Oleh karena itu siswa yang belum menyetorkan *sabqinya* diminta untuk saling setor-setoran kepada teman sehalaqohnya, ustadz halaqoh akan memilihkan pasangan yang hafalannya setara dengan teman yang menjadi pasangannya. Dan setiap siswa memiliki buku catatan yang dimana isinya berisi catatan kesalahan siswa saat menyetorkan kepada teman halaqohnya.

Seperti buku yang ditulis oleh Ahmad Jazee bahwa "*Ar-Rabith* yaitu menggabungkan akhir ayat dengan awal ayat, dan hafalan itu terus dibawa sampai dengan 5 halaman."

5. Muroja'ah (Mengulang Hafalan)

Sesi terakhir yaitu kegiatan *muroja'ah* atau mengulang hafalan yang

¹³ Observasi kelas pada hari Kamis, 8 April 2021, Pukul 08.00-09.15.

¹⁴ Observasi kelas pada hari Jum'at, 9 April 2021, Pukul 09.45-10.45.

sudah lama, kegiatan ini dilakukan pada jam sebelum pulang sekolah yaitu pada jam 14.00-14.30. Pada kegiatan ini siswa menyetorkan hafalannya dengan target 5 halaman atau seperempat juz, kenapa harus seperempat juz? Agar hafalan siswa cepat berputar dan untuk menghindari lupa pada hafalan siswa. Dalam setiap kelompok atau halaqoh terdiri dari 9 siswa. Ketika guru menyimak *murojaah* siswa, guru meminta siswa yang sudah lancar dalam membaca membantu menyimak hafalan *muroja'ah* temannya yang lain. Setelah siswa menyetorkan dengan temannya, guru halaqoh akan memberikan tes sedikit untuk siswa agar membuktikan bahwa siswa tersebut telah memurojaah dengan benar. Pada sesi muroja'ah hanya memiliki waktu kurang lebih 30 menit oleh karena itu guru halaqoh meminta agar orangtua di rumah dapat meluangkan waktunya untuk menyimak hafalan siswa saat di rumah lalu melaporkan ke guru halaqohnya.

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini orangtua diminta untuk meluangkan waktunya agar dapat menyimak hafalan siswa dirumah ketika ia belum sempat menyetorkannya disekolah.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dengan adanya banyak faktor yang mempengaruhinya. Maka dari itu penting sekali peran guru didalamnya, adapun peran guru yang terpenting adalah menyampaikan materi kepada siswa melalui interaksi dalam pembelajaran yang aktif.

Peran guru dalam penyampaian materi tentunya membutuhkan metode yang tepat agar dapat memberikan kelancaran dalam pembelajaran. Dalam pemilihan metode mengajar perlu diperhatikan ketepatan dalam mengajar dan keahlian guru dalam menyampaikan materi. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan semestinya, siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap gurunya. Dalam proses ini guru mampu menciptakan dunia komunikasi tersendiri agar siswa mampu bertukar pikiran untuk mengembangkan ide.

Ada tiga pokok strategi yang harus diperhatikan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, yang pertama adalah tahapan mengajar, yang kedua ada penggunaan model atau pendekatan mengajar, dan yang ketiga ada

penggunaan prinsip mengajar.

Dalam penerapan metode menghafal guru mengalami masalah berupa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda saat mengingat atau menghafal Al-Qur'an. Maka usaha yang dilakukan seorang guru adalah mencari solusi yang tepat, entah berupa teknik atau keefektifan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu guru juga dapat memberikan teknik-teknik seperti apa yang mudah dilakukan oleh siswa sehingga dapat menjawab dan mengatasi permasalahan-permasalahan terkait dengan menghafal Al-Qur'an.

Dalam penerapan metode menghafal pembelajaran tidak hanya mengevaluasi aspek kognitifnya saja tetapi hafalan siswa dinilai dari aspek efektif yaitu sikap, pemahaman dan kemampuan siswa yang sesuai dengan tujuan yang sudah ada sebelumnya.

Sistem pembelajaran tahfizh di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta dalam penerapan metode *Ar-Rabith* memperhatikan waktu pelaksanaan, tempat, materi, target serta tahapan pembelajaran sampai dengan akhir yaitu catatan hasil prestasi siswa.

Seorang peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh kerja otak dan kecerdasan otak. Otak mempengaruhi daya tangkap siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu siswa MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta selalu diingatkan guru halaqoh setiap waktu setelah sholat shubuh untuk mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan di sekolah karena pada saat itulah otak bekerja dengan baik, lebih fresh dan tidak ada beban yang lain.

Dalam penerapan metode *Ar-Rabith* terdapat standarisasi antara, bacaan serta ilmu tajwid yang benar sesuai dengan kaidahnya, sehingga proses menghafal Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan baik. Hafalnya siswa dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesiapan, dan kekonsistenan yang lebih agar hafalan Al-Qur'an benar-benar terekam secara baik pada otak. Penyimpanan hafalan Al-Qur'an dalam otak dipengaruhi oleh keadaan penghafal, metode yang digunakan dan kecerdasan otak. Penyimpanan hafalan di dalam otak membutuhkan proses. Setiap siswa memiliki daya ingat berbeda-beda, ada yang memiliki penyimpanan jangka panjang dan jangka

pendek, oleh karena itu siswa diminta untuk selalu muroja'ah hafalan yang sudah mereka hafal.

Dalam menghafal Al-Qur'an guru harus memberikan metode yang sesuai dengan siswa, guru berperan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an kepada setiap siswanya. Ketika guru membacakan ayat yang akan dihafal, siswa menirukan cara bacaan guru tersebut agar guru dapat mengontrol dan mengetahui jika terdapat kesalahan pada siswa.

Kemampuan, Waktu dan minat seseorang menjadi faktor penting dalam menghafal Al-Qur'an. Kemampuan seseorang misal IQ nya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga waktu tak kalah penting. Siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik tergantung waktu yang diberikan untuk menghafal.

Tentunya pembelajaran Al-Qur'an di MIT Ibnu Mas'ud selalu berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik siswa untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, pemberian target hanya menjadi motivasi untuk siswa agar siswa saling berlomba-lomba dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode Ar-Rabith dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Hal-hal yang mempengaruhi yakni hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat seorang penghafal Al-Qur'an dalam prosesnya menghafalkan Al-Qur'an.

1. Faktor Pendukung

a) Motivasi

Bagusnya sebuah metode dan berkualitasnya suatu system yang dibentuk oleh sekolah, tidak akan mampu berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari dalam diri siswa, maupun dukungan dari orangtua siswa.

b) Lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang dimaksud adalah peran sekolah maupun rumah dalam membentuk para siswa menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Termasuk di antaranya teman yang shalih, yang memiliki tujuan yang

sama, yakni menghafal Al-Qur'an, juga kondisi sekolah dan rumah yang 'sehat' bagi seorang siswa untuk menghafal Al-Qur'an.

c) Guru pengajar Al-Qur'an yang berkompeten sebagai fasilitator

Salah satu faktor pendukung para siswa dalam menghafal Al-Qur'an selanjutnya adalah guru yang berkompeten sebagai fasilitator dalam menghafal Al-Qur'an. Di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an berpusat pada siswa, sehingga guru bukanlah pelaku utama dalam pembelajaran, guru bersifat sebagai fasilitator. Yakni pemberi motivasi, mentor dalam menghafal, dan pengarah dalam evaluasi pembelajaran. Untuk mewujudkan hal ini, Guru yang menjadi pengampu halaqah tahfizh pun telah melalui proses penjaringan, yang memastikan kualitas keilmuan mereka dalam bidang Tahfizh maupun Tajwid. Pihak pengurus pun juga terus berusaha meningkatkan kualitas pengajar dengan mengadakan program-program Tahsin dan Tajwid bagi para pengajar. Saat ini diadakan tahsin secara online oleh semua guru halaqoh sebanyak seminggu 3 kali.

d) Sistem pembelajaran yang menitik beratkan pada hubungan antara pihak sekolah dan orangtua di rumah

Salah satu yang paling nampak dan menjadi ciri khas dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud adalah adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah, baik pengurus maupun pengajar dengan orangtua siswa di rumah. Hal ini dibuktikan dengan adanya program "Lembar Mutaba'ah Harian" yang senantiasa terkontrol, rapat dan penyamaan visi misi sekolah dengan walisantri, dan sebagainya.

2. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan metode maupun pembelajaran, tentu tidak terlepas dari faktor penghambat sebuah pelaksanaan metode tertentu. Sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ar-Rabith di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Diantaranya yakni:

a) Kemampuan menghafal siswa yang di bawah standar

Salah satu faktor penghambat yang dialami oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah 'lupa', baik dalam ziyadah maupun muroja'ah. Hal ini tentu erat kaitannya dengan kemampuan seorang siswa dalam menghafal. Seperti yang dialami oleh salah satu siswa kelas II di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Masalah ini dialaminya, ketika ia sudah mampu melancarkan suatu surah, kemudian beralih pada surah selanjutnya, fokusnya pun terganti. Saat ia hendak mengulang surah yang lama (dalam jarak waktu tidak begitu lama, masih dalam pekan yang sama), ia merasa menghafal surah lama tersebut seperti surah yang benar-benar baru dihafal.

b) Rasa malas pada siswa

Faktor penghambat selanjutnya masih datang dari internal seorang siswa, yakni rasa malas pada seorang penghafal Al-Qur'an. Rasa malas tentu menjadi salah satu ujian terbesar bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Semangat mereka dalam menghafal tentu mengalami pergolakan, terkadang naik, terkadang juga turun.

c) Tidak semua orangtua mampu menjadi motivator yang baik bagi anak mereka

Selanjutnya yang peneliti dapati yang menjadi penghambat para siswa dalam menghafal Al-Qur'an di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta adalah bahwa tidak semua orangtua memiliki motivasi yang kuat untuk membimbing anak mereka menjadi penghafal Al-Qur'an.

d) Guru yang terlalu fokus terhadap target siswa

Dan hal terakhir yang menjadi penghambat siswa dalam menghafal Al-Qur'an adalah guru yang terlalu memaksa siswa untuk mencapai targetnya.

3. Hasil menghafal Al-Qur'an Menggunakan metode *Ar-Rabith* di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta.

Dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Ar-Rabith* siswa diberi target untuk menyetorkan seperempat juz atau 5 halaman. Siswa menghafal halaman perhalaman, sampai ia benar benar hafal. Oleh karena itu hafalan siswa benar-benar terjaga baik secara hafalan maupun secara segi

makhroj dan *tajwidnya*. Hampir setiap sebulan sekali atau maksimal 2 bulan siswa sudah bisa *tasmi' kamil* atau menyetorkan hafalannya 1 kali duduk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah maupun siswa di MIT Ibnu Mas'ud, menurut peneliti penerapan metode *Ar-Rabith* berhasil diterapkan. Karena siswa-siswa mampu mengingat hafalan yang telah mereka hafal, dan jauh lebih mudah diterapkan untuk mengingat hafalannya yang lalu. Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam metode ini adalah siswa mampu memahami dengan baik dan kekurangannya adalah siswa membutuhkan waktu yang lama untuk menyambungkan hafalan mereka yang lama dengan hafalan yang baru. akan tetapi metode *Ar-Rabith* ini berhasil diterapkan di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta seperti apa yang telah mereka katakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta pada bulan Maret sampai Mei tentang penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta dilakukan secara baik. Siswa yang sudah menghafal 1 halaman harus melanjutkan ke halaman berikutnya dengan cara membawa halaman sebelumnya sebanyak 4 halaman. Jika siswa sudah sampai 5 halaman maka siswa harus menyetorkannya dari halaman 1, jika sudah sampai 6 halaman siswa menyetorkan dari halaman 2 dan begitu seterusnya sampai pada halaman 10 atau setengah juz pertama. Jika siswa sudah sampai setengah juz siswa harus menyetorkan setengah juz nya terlebih dahulu. Lalu melanjutkan dengan cara yang sama sebelumnya pada halaman 11 sampai halaman 20. Setelah siswa sudah mendapatkan hafalan 1 juz siswa harus menyetorkannya kepada guru halaqoh dengan cara sekali duduk/ *tasmi' kamil*. Setiap kelas dibagi berkelompok-kelompok/halaqoh setiap halaqoh beranggota 9 siswa dengan satu pengampu guru halaqoh. Setiap siswa memiliki target hafalannya sendiri-sendiri. Sekolah hanya memberikan target untuk memotivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an yaitu motivasi yang kuat, lingkungan yang mendukung, guru yang berkompeten sebagai fasilitator (guru

mengikuti program tahsin setiap pekannya) dan kedekatan sekolah dengan orang tua siswa. Adapun faktor penghambat yaitu kemampuan siswa yang dibawah standar, rasa malas siswa dalam menghafal Al-Qur'an, dan tidak semua orang tua bisa memberikan motivasi terhadap siswa.

Hasil dari penerapan metode *Ar-Rabith* dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIT Ibnu Mas'ud Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara dan observasi penerapan metode *Ar-Rabith* berhasil dari segi kualitas maupun kuantitas. Program yang dibangun selama 6 tahun dalam menghafal Al-Qur'an sukses dibuktikan oleh salah satu siswa yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an menggunakan metode *Ar-Rabith* ini. Adapun santri-santri yang masih kelas 3 sudah baik dalam pelaksanaannya. Seperti yang sudah peneliti wawancarai kepada siswa yang bernama Ibrahim, ia mampu menghafal kurang lebih 10 Juz.

DAFTAR PUSTAKA

- Medika, Yusron. "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal", *Jurnal Medina-TE*, vol.16, no.1. (2017).
- Taqiuddin, Ahmad. *Mushaf Hafalan Ustmani Madinah*. Bekasi: Maana Publishing. (2019).
- Madaniy, A. Malik., dan Muhammad Chirzin. *Rahasia Al-Qur'an*. Yogyakarta: Darul Hikmah. (2012).
- Ammar, Abu., dan Abu Fatiah Al-Adnani. *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al Wafi. (2015),
- Jaaze, Ahmad. *Metode Menghafal Al-Qur'an Cepat*. Bandung: Cipta Cekas Grafika. (2018).
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia. (2020).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. (2017).
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (2008).